

**PEMANFAATAN MEDIA POP UP BOOK UNTUK MENINGKATKAN
KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PKN
DI KELAS V MIS LAMGUGOB**

Irwandi, Rosmiati

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: irwandi.yusuf@ar-raniry.ac.id

Abstract

This research is motivated by the low mastery of student learning in Civics learning, especially in class V MIS Lamgugob. Based on the KKM in MIS Lambugob it is 80 while the average student only reaches 65%. Furthermore, the problem from the background is not achieving the student's KKM because students do not pay close attention when the teacher explains the material. This can be seen when in the learning process many students are busy playing alone or disturbing their next door friends, students are not interested in participating in learning, thus making students less understanding and bored in learning and not leaving a meaningful experience. This research includes classroom action research (CAR), which in CAR research there are 4 stages, namely planning, implementation, observation, reflection. In collecting data, researchers used teacher activity sheets, student activity sheets and test questions. This research was conducted in 2 cycles. In cycle 1, the teacher activity observation sheet, the percentage value in cycle 1, which is 80% is in the good category, while in the second cycle the percentage value is 97% in the very good category. In the student activity observation sheet in the first cycle the percentage value of 77.5% is in the good category in the second cycle the percentage value is 92.6%. The students who achieved mastery learning in the first cycle were 16 people and those who did not achieve learning mastery were 14 people, in the second cycle 25 students who achieved mastery learning and 5 who did not achieve learning completeness and the value of classical student learning outcomes in the first cycle reached 53.33 % and cycle II 83.33% classically have reached completeness. The conclusion is that the use of pop up book media can increase the completeness of student learning outcomes.

Keywords: Pop Up Book Media, Complete Learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran PKN khususnya pada kelas V MIS Lamgugob. Berdasarkan KKM di MIS Lamgugob adalah 80 sedangkan rata-rata siswa hanya mencapai 65%. Selanjutnya yang menjadi masalah dari latar belakang tidak tercapainya KKM siswa dikarenakan siswa tidak memperhatikan dengan baik saat guru menjelaskan materi. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran banyak siswa yang sibuk bermain sendiri maupun mengganggu teman sebelahnya, siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran, sehingga membuat siswa kurang mengerti dan bosan dalam pembelajaran dan tidak meninggalkan pengalaman yang bermakna. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang mana dalam penelitian PTK ada 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan, refleksi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan lembaran aktivitas guru, lembaran aktivitas siswa dan soal tes. Penelitian ini dilakukan 2 siklus. Pada siklus 1 lembaran pengamatan aktivitas guru nilai persentase pada siklus 1 yaitu 80 % berada di kategori baik sedangkan pada siklus II nilai persentase 97% berada pada kategori yang sangat baik. Pada lembaran pengamatan aktivitas siswa pada siklus I nilai persentase 77,5% berada kategori baik pada siklus II nilai persentasenya adalah 92,6%. Yang mencapai ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 16 orang dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar 14 orang, pada siklus II yang mencapai ketuntasan belajar 25 dan yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 5 orang dan nilai hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 53,33% dan siklus II 83,33% secara klasikal sudah mencapai ketuntas. Kesimpulan dengan pemanfaatan media *pop up book* dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Media Pop Up Book, Ketuntasan Belajar.

A. Pendahuluan

Peran guru di dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.¹ Membentuk kompetensi dan memahami materi jadi seorang guru harus mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran harus menyediakan berbagai alternative pengalaman belajar agar dapat mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antara siswa, memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih aktif dan menarik.²

Belajar aktif tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya sumber-sumber belajar yang lebih lengkap, bukan hanya buku-buku teks yang dibaca tetapi juga memerlukan dukungan media yang dapat menghantarkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar, para guru harus di tuntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan

¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 37-38

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 17-19

membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, atau pun memanfaatkan alat dan media yang mendukung siswa untuk mengamati secara langsung apa yang dipelajari. Media yang digunakan harus memberi dukungan pada proses pembelajaran dalam melibatkan peserta belajar baik secara pribadi maupun kelompok. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya, media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.³

Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.⁴ Media pembelajaran diharapkan membantu dalam proses pembelajaran, juga memudahkan siswa membentuk konsep nyata. Media pembelajaran yang bervariasi itu diterapkan dengan desain khusus yang berbeda dengan media sebelumnya maupun dari media yang sudah ada, dan memiliki langkah-langkah yang menarik sehingga membuat siswa lebih aktif.⁵

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa merasa tertarik dengan materi dalam pembelajaran. Tetapi sampai saat ini masih banyak guru yang tidak menggunakan media yang bagus dan menarik sehingga pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan sumber pembelajarannya hanya berpusat pada buku paket. Aktivitas dalam proses pembelajaran menjadi kurang menarik untuk siswa, sehingga banyaknya siswa

³ Arief S. Sardiman, dkk. *Media pendidikan,.....*, hal. 7

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 3

⁵ Diana Endah Hamyani, dan Lulut Sugiaeti, "Pengembangan Media Pokari Pokabu (Pop-Up dan kartu ajaib pengelompokan tumbuhan) Untuk siswa Kelas III SD/MI", *jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol.4, No.1, Juni 2017, ISSN:2442-5133

bermalas-malasan, merasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran tersebut, apalagi pada pembelajaran PKn yang mana siswa tidak banyak memahami materi dikarenakan guru tidak menggunakan media sehingga proses pembelajaran pun tidak berjalan dengan baik.

Kegiatan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik, maka guru perlu berusaha membangkitkan gairah dan minat belajar siswa, oleh karena itu dalam pembelajaran PKn perlu digunakan media yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan sehingga guru dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran tersebut. Media yang tepat untuk permasalahan tersebut yaitu dengan pemanfaatan media *POP UP BOOK*.

Media *Pop Up Book* merupakan buku yang menampilkan halaman-halaman buku yang didalamnya terdapat lipatan gambar yang dipotong yang membentuk lapisan tiga dimensi yang dapat pula digerakkan sehingga tidak membosankan pembacanya. Media pembelajaran *Pop Up Book* dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang mampu membangkitkan imajinasi anak serta merupakan media yang praktis baik dalam penggunaan maupun pembuatan, hanya perlu membuat pola gambar pada kertas, setelah itu digunting dan ditempelkan pada karton yang sudah berbentuk buku maka jadilah *Pop Up Book*.⁶

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Belajar PKn didalamnya siswa dapat menjadikan dirinya sebagai pelaku dalam pembelajaran sehingga guru hanya memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar dan siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran.

⁶Aimatus Sholikhah, "Pengembangan Media *Pop up Book* untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan Kelas V SDN Rowoharjo Tahun ajaran 2016/2017", *Simki-Pedagogia*, Vol.01, N0.08, 2017, ISSN: AAAA-AAAA, hal. 3

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dikelas V MIS Lamgugob, pada proses pembelajaran diketahui bahwa belum semua siswa mencapai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) minimal pada mata pelajaran PKn ada pun KKM mata pelajaran PKn adalah 80 sedangkan rata-rata siswa hanya mencapai 65%. Selanjutnya yang menjadi masalah dari latar belakang tidak tercapainya KKM siswa dikarenakan siswa tidak memperhatikan dengan baik saat guru menjelaskan materi. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran banyak siswa yang sibuk bermain sendiri maupun mengganggu teman sebelahnya, siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran, sehingga membuat siswa kurang mengerti dan bosan dalam pembelajaran dan tidak meninggalkan pengalaman yang bermakna.

B. Media *Pop Up Book*

1. Pengertian Media *Pop Up Book*

Media *Pop Up Book* di ciptakan oleh Lothar Meggendorfe, yang pertama di publikasikan di buku anak-anak di sekolah pada awal abad ke-19 yang diterbitkan di London Dean. Menjelang akhir abad, penerbit Jerman mulai membuat dan mengeksport sejumlah besar buku *Pop Up Book*, dan mereka menemukan cara yang hebat untuk teknik pencetakan warna dengan sangat sukses, dengan potensi teknik dapat menciptakan *Pop Up Book* yang sangat luar biasa kompleks dan penuh karakter sehingga membuat mereka lebih besar, dari hasil rekayasa kertas Lothar Meggendorfe (1847-1925). Buku Media *Pop Up Book* adalah yang pertama menjelaskan teknik *Pop Up* dasar dengan jelas, dan untuk menunjukkan bagaimana buku tersebut dapat digunakan secara kreatif oleh siapa saja. Salah satu cara mengerjakannya agar lebih mudah dipelajari adalah menggunakan beberapa keterampilan tangan dan sedikit imajinasi, yang bertujuan agar tampilan media *Pop Up Book* dapat ditampilkan dengan struktur tiga dimensi, yang terbentuk oleh aksi muncul dan keluar.⁷

⁷ Henry Holt, *The POP-UP Book* (London: Anness Publishing Limited, 1993), hal. 7-8

Media *Pop Up Book* yang dalam bahasa Inggris mempunyai arti “Pop” adalah muncul, “Up” adalah keluar, “Book” adalah buku, jadi *Pop Up Book* yaitu buku yang muncul dan keluar. Media *Pop Up Book* juga dapat diartikan sebagai buku yang berisi catatan atau kertas bergambar tiga dimensi yang mengandung unsur interaksi pada saat dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang muncul dari dalam buku. Ann mengatakan media *Pop Up Book* ialah sebuah media yang membentuk buku dan memiliki unsur tiga dimensi. Dzuanda mengatakan Media *Pop Up Book* ialah sebuah buku yang dapat berdiri tegak dan terdiri dari beberapa bagian yang ada didalamnya yang apa bila dirangkai dapat menimbulkan sebuah cerita yang lebih menarik.⁸

Media *Pop Up Book* menurut Taylor dan Bluemel adalah kontruksi, pergerakan buku yang muncul dari halaman yang membuat kita terkejut dan menyenangkan. Media *Pop Up Book* indentik dengan anak-anak dan mainan, namun benda ini dapat digunakan menjadi media pembelajaran yang baik. Media ini berisi cerita bergambar yang memiliki bentuk tiga dimensi (3D) ketika halaman buku itu dibuka.⁹ Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa Media *Pop Up Book* adalah jenis media yang berbentuk buku yang ketika halamannya dibuka terdapat gambar yang menarik dan dapat berdiri

tegak memiliki unsur 3D. Media *Pop Up Book* ini sesuai digunakan guru saat proses belajar mengajar di kelas pada siswa sekolah dasar, karena media ini dapat menarik perhatian siswa dengan gambar yang dimunculkan, proses pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan, kondisi kelas menjadi lebih aktif, sehingga pusat perhatian siswa terpacu akan penasarannya terhadap media *Pop Up Book* yang apabila halamannya dibuka dan gambar yang ditampilkan muncul ditengah-tengah halaman seperti aslinya maka proses

⁸ Siti Nur Jannah dan Masengut Sukidi, “Pengaruh Penggunaan Media *Pop Up Book* Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya, *JPGSD*, Vol.06, No.10, 2018, ISSN:1811-1821, hal. 1813

⁹ Desta Setyawan dan Dosen, “Penerapan Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan keterampilan berbicara”, *Penelitian Kolaboratif*, PGSD FKIP Universitas Sebelah Maret, (2013, hal. 2

pembelajaran siswa akan fokus dan lebih memahami terhadap materi yang di ajarkan.

2. Manfaat Media *Pop Up Book*

Menurut Dzuanda media *pop up book* memiliki berbagai manfaat yang sangat berguna, yaitu:

- a. Mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan baik, dapat mengembangkan kreatifitas anak, merangsang imaginasi anak, menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda (Pengenalan benda).
- b. Media ini dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan kecintaan terhadap membaca, dan dapat mengembangkan kreatifitas anak.
- c. Memberikan pengalaman khusus pada pembaca karena melibatkan pembaca dalam cerita tersebut seperti menggeser, membuka, dan melipat maka hal ini akan membuat kesan tersendiri kepada pembaca sehingga akan lebih mudah masuk kedalam ingatan ketika menggunakan media ini.¹⁰

3. Langkah-langkah Pembuatan Media *Pop Up Book*

Langkah-langkah pembuatan media *Pop Up Book* yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan *Pop Up Book* menurut Dzuand adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk tampilan yang terdiri potongan-potongan *Pop-Up* yang disusun secara vertical.
- b. Bentuk tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya.
- c. Bentuk tampilan yang tersusun dari serangkaian tumpukan kertas yang disusun bertumpuk menjadi satu sehingga menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif.

¹⁰ Canggih Devi Djjar, "Efektivitas Media *Pop Up Book* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Cerita Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD Brawijaya Smart School Malang", (Malang:2015), hal. 35-38

- d. Sebuah tekanan kertas geser atau bentuk yang ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan gambaran baru.
- e. Gerakan sebuah buku yang bergerak naik dari tengah halaman ketika halaman dibuka.

4. Kelebihan dan kekurangan Media *Pop Up Book*

Kelebihan Media *Pop Up Book*, Buku *Pop Up Book* dapat memberikan visualitas cerita yang lebih menarik. Mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih dimensi, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser. Hal lain yang akan membuat buku *Pop Up Book* menarik dan berbeda dari buku cerita ilustrasi biasa. Buku *Pop Up Book* memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengandung ketakjuban ketika halamannya dibuka. Hal tersebut membuat antusias pembaca dalam mengikuti ceritanya karena mereka menanti kejutan-kejutan apa lagi yang akan diberikan di halaman selanjutnya. Buku *Pop Up Book* juga mempunyai kemampuan untuk memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita sehingga dapat lebih terasa dan mudah di ingat.

Kekurangan media *Pop Up Book* ini yaitu jangka waktu pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra sehingga pembuat dapat bekerja dengan baik dalam waktu yang lama untuk hasil yang bagus.¹¹

C. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar adalah tingkat ketercapaian hasil belajar setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang di ukur dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama

¹¹ Annisarti Siregar dan Elva Rahmah, "Media *Pop Up Book* Keluarga untuk Mempercepat Kemampuan Membaca Anak Kelas Rendah SD", *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol.5, No.1, September 2016, Seri:A, hal. 11-13

dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan kemampuan penalaran atau daya fikir siswa. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran yang disahkan oleh kepala sekolah untuk di jadikan patokan guru dalam melakukan penilaian KKM yang di tetapkan dan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu siswa, orang tua, dan dinas pendidikan.

Kriteria ketuntasan minimal dicantumkan dalam laporan hasil belajar atau rapor pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/ wali dari siswa. Kompleksitas mengacu pada tingkat kesulitan Kompetensi Dasar yang berangkat. Daya dukung meliputi kelengkapan mengajar seperti buku, ruang belajar, laboratorium dan lain-lain. Kriteria ketuntasan minimal di kelas V MIS Lamgugob pada pelajaran PKn yaitu bernilai 80, nilai tersebut ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah beberapa guru yang dilihat dari kerumitan materi pelajaran, daya dukung atau sarana, dan juga kemampuan berfikir siswa.

Kriteria ketuntasan minimal dapat dilihat dari ketercapaian hasil belajar. Hasil belajar yaitu kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹² Hasil belajar merupakan akhir dari pembelajaran atau tujuan dari sebuah pembelajaran, pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Berdasarkan pemikiran Gagne bahwa hasil belajar merupakan:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasikan, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,..... hal. 22

3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.¹³

Terdapat dua faktor yang berperan dalam mencapai prestasi, yang terdiri atas faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal antara lain :
 - a. Kesulitan memahami pelajaran, terjadi karena pelajaran yang disampaikan tidak cukup ditunjang oleh pengetahuan sebelumnya.
 - b. Kehilangan semangat belajar karena nilai yang diperolehnya rendah.
 - c. Kesulitan untuk mendisiplinkan diri dalam belajar. Hal ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengatur diri, waktu, mengacu semangat belajar, dan memahami cara yang cocok untuk diri sendiri.
 - d. Tidak mampuan untuk berkonsentrasi, hal ini bisa saja disebabkan kondisi jasmani dan banyaknya pikiran yang mengganggunya.
 - e. Ketekunan dalam mendalami pelajaran.
 - f. Konsep diri yang negative. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif cenderung untuk dapat belajar dengan baik.
 - g. Gangguan emosi. Gangguan emosi umumnya terjadi karena kehilangan kasih sayang.
2. Faktor eksternal belajar terdiri dari :
 - a. Kemampuan atau keadaan sosial ekonomi.

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5-6

- b. Kekurang mampuan guru menguasai materi dan strategi pembelajaran.
- c. Tugas-tugas non akademik yang dapat menyita waktu belajar sehingga porsi belajar lebih sedikit.
- d. Kurang memperoleh dukungan dari orang sekitar.
- e. Lingkungan fisik yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang.
- f. Kesulitan belajar yang berasal dari lembaga pendidikan sendiri, misalnya sarana belajar yang kurang, perbandingan siswa dengan guru yang tidak seimbang.

Sementara itu, ada dua belas komponen yang mendukung prestasi belajar siswa, yaitu: prestasi instruksional, iklim kelas, pengharapan guru terhadap murid, kemampuan kognitif siswa, motivasi, latihan yang sesuai, lamanya waktu belajar, umpan balik dari yang telah dipelajari, instruksi yang adaptif dan sesuai dengan peserta didik, evaluasi yang berkesinambungan, perencanaan pengajaran yang rapi, dan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan.¹⁴

D. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa atas dasar batasan itulah maka Pendidikan Kewarganegaraan harus mengenai sasaran kebutuhan para siswa, mereka jangan terlalu banyak diberi hal-hal yang terlalu abstrak, tetapi hal-hal yang nyata dan berguna bagi kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Tarmidi dan Lita Hardiati Wulandari, "Prestasi Belajar ditinjau dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Kelas pada Siswa yang Mengikuti Program Percepatan Belajar, *Psikologia*, Vol.1, No.1, 2005, hal. 21

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan bekarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasio, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam prakteknya saat ini hendaknya lebih ditekankan pada pembentukan proses pemberdayaan warga Negara, sehingga mereka mampu berperan sebagai partner pemerintah dalam menjalankan tugas kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan karena itu diarahkan pada upaya pemberdayaan peserta didik menjadi manusia yang bermartabat, mampu bersaing dan unggul dijamannya, serta dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan dilingkungannya, dalam posisi inilah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diarahkan pada proses pembebasan peserta didik dari ketidak benaran, ketidakadilan, dan ketidakjujuran. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan upaya-upaya yang terencana dalam pembelajaran PKn yang mampu menggali seluruh potensi individu / warga Negara secara cerdas

dan efektif demi terbentuknya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin (Fisik dan mental).¹⁵

Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan terpaan moral yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala sosial, khususnya yang berkaitan dengan moral serta perilaku manusia. Pendidikan Kewarganegaraan termasuk pelajaran bidang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari teori-teori serta perihal sosial yang ada di sekitar lingkungan masyarakat kita. Berdasarkan hal itu maka dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu diberikan pengarahannya, mereka harus terbiasa untuk mendengar ataupun menerapkan serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan ilmu PKn, salah satu keberhasilan pembelajaran adalah jika siswa yang diajarkan merasa senang dan memerlukan materi ajar. Selain itu juga dengan diterapkan memberikan tugas dengan membuat media dan portofolio akan dapat memberikan deskripsi baru mengenai pembelajaran PKn, dan hal tersebut juga sebagai penunjang agar siswa tidak merasa kebosanan dalam mengikuti pembelajaran.

E. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.¹⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami.¹⁷

¹⁵ Hafidh Maksum, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (Banda Aceh, 2017), hal. 4-7.

¹⁶ Wijaya Kusuma, dkk. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 9

¹⁷ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas revisi 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 124.

Tujuan utama dilakukan penelitian tindakan kelas adalah untuk adanya perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar-mengajar.¹⁸ Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MIS Lamgugob yang berjumlah 30 orang siswa, terdiri dari 16 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian ini difokuskan pada empat bagian pokok, yaitu (1) *planning* (perencanaan), (2) *action* (pelaksanaan tindakan), (3) *observation* (pengamatan), dan (4) *reflection* (refleksi). Kegiatan tersebut disebut dengan siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya.¹⁹

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemanfaatan media *Pop Up Book* untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas V-A MIS Lamgugob Banda Aceh dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru pada siklus I dengan menerapkan pemanfaatan media *Pop Up Book* masih dalam kategori baik, sedangkan pada siklus II dapat dikategorikan baik sekali. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan pemanfaatan media *Pop Up Book* di kelas V-A MIS Lamgugob Banda Aceh siklus I berada pada skor 80 % dengan katego baik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai nilai 97 % dengan kategori baik sekali, hal ini dapat dilihat dari nilai aktivitas guru yang diamati oleh guru kelas V-A yaitu Ibu Rachmayani, S. Pd, M.Pd sudah berlangsung efektif.
2. Aktivitas siswa pada siklus I dengan pemanfaatan media *Pop Up Book* memperoleh nilai 77,5 % yang berada pada kategori baik , sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai yang diperoleh 92,6 % dikategori baik sekali. Aktivitas siswa pada siklus I menuju

¹⁸ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian....*, hal. 197.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas edisi I* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 210.

siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang sudah diperoleh, proses pembelajaran ini sudah berlangsung efektif.

3. Hasil belajar siswa pada siklus dengan pemanfaatan media *Pop Up Book*, siswa yang mencapai ketuntasan secara individu 16 orang dengan perolehan nilai sebesar 53,33% dikategori kurang baik, dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 14 orang siswa dengan perolehan nilai 46.66 % belum memenuhi ketuntasan. Pada siklus II siswa yang mencapai ketuntasan secara individu sebanyak 25 siswa dengan perolehan nilai sebesar 83,78% dan yang belum mencapai ketuntasan hanya 5 orang dengan perolehan nilai sebesar 16,66%. Hal ini mengalami peningkatan yang dikategorikan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Aimatus Sholikhah, "Pengembangan Media *Pop up Book* untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan Kelas V SDN Rowoharjo Tahun ajaran 2016/2017", *Simki-Pedagogia*, Vol.01, N0.08, 2017, ISSN: AAAA-AAAA
- Annisarti Siregar dan Elva Rahmah, "Media *Pop Up Book* Keluarga untuk Mempercepat Kemampuan Membaca Anak Kelas Rendah SD", *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol.5, No.1, September 2016, Seri: A
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014)
- Canggih Devi Djijar, "Efektivitas Media *Pop Up Book* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Cerita Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD Brawijaya Smart School Malang", (Malang: 2015)
- Desta Setyawan dan Dosen, "Penerapan Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan keterampilan berbicara", *Penelitian Kolaboratif*, PGSD FKIP Universitas Sebelah Maret, (2013)
- Diana Endah Hamyani, dan Lulut Sugiaeti, "Pengembangan Media Pokari Pokabu (Pop-Up dan kartu ajaib pengelompokan tumbuhan) Untuk siswa Kelas III SD/MI", *jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol.4, No.1, Juni 2017, ISSN:2442-5133
- Hafidh Maksum, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (Banda Aceh, 2017),
- Henry Holt, *The POP-UP Book* (London: Anness Publishing Limited, 1993)
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Siti Nur Jannah dan Masengut Sukidi, "Pengaruh Penggunaan Media *Pop Up Book* Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya, *JPGSD*, Vol.06, No.10, 2018, ISSN:1811-1821,
- Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas revisi 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

Suharsimi Arikunto, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas edisi I* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Tarmidi dan Lita Hardiati Wulandari, "Prestasi Belajar ditinjau dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Kelas pada Siswa yang Mengikuti Program Percepatan Belajar, *Psikologia*, Vol.1, No.1, 2005,

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010)

Wijaya Kusuma, dkk. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2009)